

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

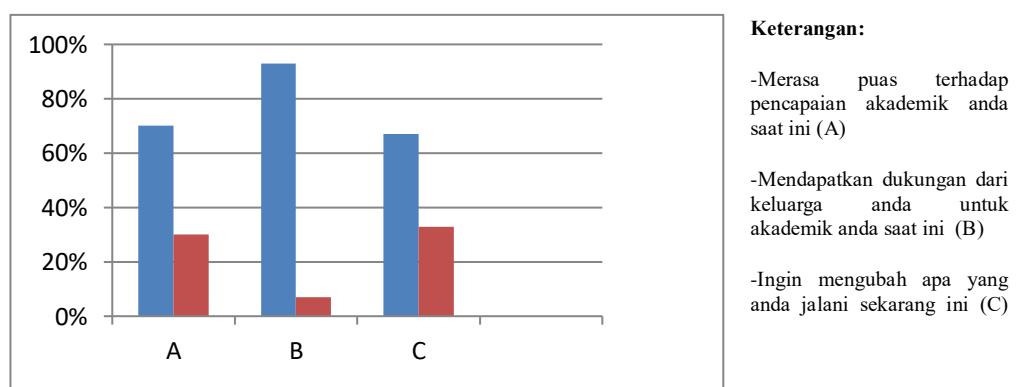
Setiap orang menginginkan kesejahteraan di dalam hidupnya, bahkan Aristoteles (Ningsih, 2013) menyebutkan bahwa kesejahteraan merupakan tujuan utama dari eksistensi hidup manusia. Setiap orang juga memiliki harapan-harapan yang ingin dicapai guna pemenuhan kepuasan dalam kehidupannya. Kesejahteraan dan kepuasan dalam hidup merupakan bagian dari konsep kesejahteraan subjektif yang mencakup aspek afektif dan kognitif manusia. Konsep kesejahteraan (*well-being*) mempunyai arti yang hampir sama dengan konsep kebahagiaan (*happiness*). Kebahagiaan sepertinya juga merupakan damba setiap orang dan biasanya menjadi tujuan hidup dari seseorang. Dan pada penelitian ini yang digunakan adalah kesejahteraan subjektif.

Individu yang memiliki kesejahteraan subyektif tinggi, ternyata merasa bahagia dan senang dengan teman dekat dan keluarga. Individu tersebut juga kreatif, optimis, kerja keras, tidak mudah putus asa, dan tersenyum lebih banyak dari pada individu yang menyebut dirinya tidak bahagia (Nurhidayah, 2012). Individu ini akan lebih mampu mengontrol emosinya dan menghadapi berbagai peristiwa dalam hidup dengan lebih baik. Sedangkan individu dengan *subjective well-being* yang rendah, memandang rendah hidupnya dan menganggap peristiwa yang terjadi sebagai hal yang tidak menyenangkan dan oleh sebab itu timbul emosi yang tidak menyenangkan seperti kecemasan, depresi dan kemarahan (Nisfiannor, 2004).

Kesejahteraan subjektif mempunyai beberapa faktor yang mempengaruhi yaitu faktor genetik, kepribadian, faktor demografis, hubungan sosial, dukungan sosial, masyarakat atau budaya, proses kognitif dan tujuan (*goals*). Dalam hal ini faktor dukungan sosial menjadi salah satu faktor yang diteliti seberapa besar peranannya dalam menentukan kesejahteraan subjektif. Menurut Sarason (Kumalasari, 2012) bahwa dukungan sosial adalah keberadaan, kesediaan dan kepedulian dari orang-orang yang dapat diandalkan, menghargai dan menyayangi kita. Sarason berpendapat bahwa dukungan sosial itu mencakup dua hal yaitu jumlah sumber dukungan sosial yang tersedia dan tingkatan kepuasan akan dukungan sosial yang diterima. Kesejahteraan subjektif terbagi kedalam tiga aspek, yang pertama yaitu aspek kepuasan hidup, aspek positif dan aspek negatif (Diener, 2000). Untuk aspek kepuasan hidup peneliti melakukan survey awal dengan membagikan kuesioner berupa angket kepada mahasiswa fakultas pertanian dengan jumlah subjek 30 orang.

Gambar 1.2

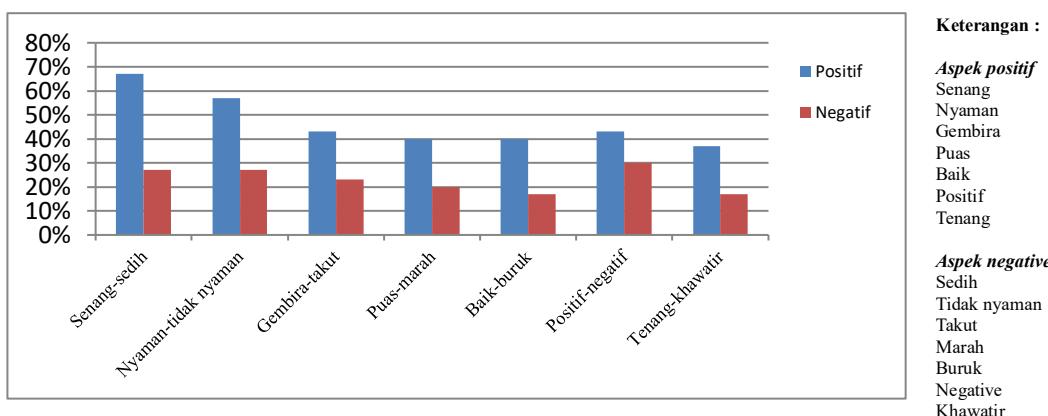
Hasil survey awal aspek afek kepuasan hidup



Pada diagram diatas menjelaskan bahwa mahasiswa pertanian merasa puas dengan pencapaian mereka dan mereka juga mendapatkan dukungan dari keluarga, kemudian mahasiswa pertanian ingin mengubah apa yang sedang dijalannya. Untuk aspek kepuasan hidup yang paling menonjol yaitu mahasiswa fakultas pertanian mendapatkan dukungannya dari orang tua mereka yaitu 93%.

Gambar 1.3

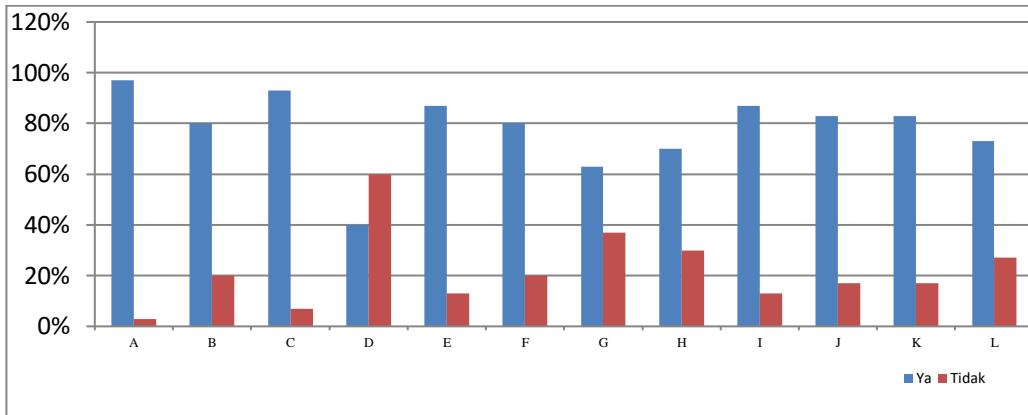
Hasil survey awal aspek afek positif dan aspek afek negatif



Kemudian pada diagram diatas menjelaskan bahwa emosi positif pada mahasiswa pertanian cukup baik, sedangkan untuk emosi negatifnya menurun. Untuk item emosi positif yang paling menonjol adalah pada aitem senang 67% dan item sedih yaitu 27%, sedangkan untuk item negatif yang paling menonjol adalah negatif yaitu 30% dan untuk item positifnya 43%. Hal ini berarti bahwa tidak ada masalah dengan kesejahteraan subjektif pada mahasiswa pertanian. Kemudian peneliti juga melakukan survey awal untuk dukungan sosial dengan hasil sebagai berikut:

Gambar 1.4

Hasil survey awal aspek dukungan sosial



Keterangan:

- Mendapatkan perhatian orang tua (A)
- Mendapatkan peran dari orang tua (B)
- Kasih sayang dari orang tua (C)
- Tidak dihargai ketika memberi pendapat (D)
- Mendapatkan pujiannya dari orang tua (E)
- Keterampilan yang dimiliki diakui keluarga (F)
- Mendapatkan bantuan dari orang tuan (G)
- Mendapatkan peran ayah (H)
- Mendapatkan informasi dari orang tua (I)
- Mendapatkan nasehat dari orang tua (J)
- Belajar bersama teman kelompok (K)
- Kegiatan organisasi menghambat dalam proses belajar (L)

Pada diagram diatas menjelaskan bahwa mahasiswa pertanian mendapatkan perhatian orang tua membuat mereka nyaman yaitu 97% dan mahasiswa pertanian mendapatkan kasih sayang orangtua membuat mereka rajin untuk belajar yaitu 93% dan item yang paling rendah adalah mahasiswa pertanian merasa tidak dihargai ketika memberikan pendapat yaitu 40%.

Berdasarkan diagram diatas, secara umum dapat dilihat bahwa, permasalahan yang dialami oleh mahasiswa fakultas pertanian dalam menghadapi dukungan sosial berkaitan dengan aspek kesejahteraan subjektifnya.

Moore dan Diener (2019) mengatakan bahwa afek positif mengacu pada pengalaman emosi positif atau perasaan yang menyenangkan seperti gembira, tenang dan suka cita. Hasil survey awal pada aspek afek positif rata-rata mahasiswa pertanian memiliki afek positif yang bagus dapat dilihat bedasarkan mahasiswa fakultas pertanian memiliki perasaan senang dengan apa yang mereka dapatkan selama perkuliahan. Hasil survey awal pada aspek afek negatif rata-rata mahasiswa fakultas pertanian memiliki afek negatif yang rendah dilihat berdasarkan para mahasiswa fakultas pertanian memiliki perasaan sedih yang menurun. Adapun mahasiswa fakultas pertanian yang memiliki tingkat afek negatif yang tinggi akan memiliki tingkat kesejahteraan subjektif yang rendah. Hasil survey awal pada aspek kepuasan hidup rata-rata mahasiswa fakultas pertanian memiliki hubungan interpersonal yang baik dengan teman. Maka dapat disimpulkan bahwa para mahasiswa fakultas pertanian memiliki tingkat kesejahteraan subjektif yang cukup baik dilihat dari aspek afek.

Sebagaimana pemaparan di atas bahwa setiap orang menginginkan hidupnya bahagia dan tidak terkecuali oleh seorang mahasiswa. Mahasiswa adalah remaja yang menuntut ilmu di perguruan tinggi. Masa mahasiswa ini merupakan masa yang penuh tantangan dan kesukaran, masa yang menuntut remaja menentukan sikap dan pilihan, masa yang menuntut kemampuan untuk menyesuaikan diri (Kartono, 2011). Mahasiswa termasuk dalam usia remaja tetapi remaja yang masuk dalam tahap akhir dan menginjak ke dewasa awal berkisar pada usia 18- 25 tahun.

Mahasiswa adalah generasi penerus bangsa yang diyakini mampu bersaing dan mengharumkan nama bangsa, juga mampu menyatukan serta menyampaikan pikiran dan hati nurani untuk memajukan bangsa. Mahasiswa juga dianggap sebagai kaum intelektual atau kaum cendekiawan oleh masyarakat. Gabungan antara kesadaran akan amanah dari rakyat untuk Indonesia yang lebih baik dan kesempatan menjadi kaum intelektual yang bisa menjadi kekuatan hebat untuk menjadikan Indonesia hebat. Selain itu mahasiswa adalah aset yang sangat berharga. Harapan tinggi suatu bangsa terhadap mahasiswa adalah menjadi generasi penerus yang memiliki loyalitas tinggi terhadap kemajuan bangsa (Fatimah, 2015).

Mahasiswa fakultas pertanian sebagai generasi muda terdidik di bidang pertanian diharapkan mempunyai pandangan dan persepsi yang baik terhadap profesi petani, sehingga mampu mengembangkan sektor pertanian dengan ilmu yang dimilikinya supaya dapat memanfaatkan kekayaan alam Indonesia di bidang pertanian secara maksimal. Namun demikian, tidak semua mahasiswa fakultas pertanian mempunyai keinginan untuk mengembangkan dan memanfaatkan sektor pertanian secara intensif. Hal ini di dukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Carolina (2018) bahwasanya sebanyak 3 orang generasi muda yang masih berminat menjadi petani dengan persentase 20%. Hal ini dilihat dari generasi muda yang orang tuanya masih memiliki lahan pertanian dan masih melakukan kegiatan pertanian. Kecilnya minat generasi muda terhadap kegiatan pertanian disebabkan oleh lahan yang mulai berkurang. Program Fakultas Pertanian Universitas Malikussaleh yang setiap tahunnya meluluskan sumber daya

manusia terdidik di bidang pertanian diharapkan mampu memberikan kontribusi besar dalam pengembangan pertanian. Namun demikian tidak semua mahasiswa Fakultas Pertanian Universitas Malikussaleh mempunyai persepsi yang sama untuk berkarir sebagai profesi petani.

Alasan memilih mahasiswa pertanian adalah karena Mahasiswa fakultas pertanian memiliki lingkungan belajar dan aktivitas yang unik terkait dengan pertanian dan kehidupan pedesaan, yang dapat memengaruhi cara mereka merasakan dukungan sosial dan kesejahteraan subjektif. Saat ini sebagian besar mahasiswa fakultas pertanian menjauh dari profesi sebagai petani, sementara mahasiswa fakultas pertanian mempunyai posisi terpelajar dalam bidang pertanian dimana semestinya yang paling paham dalam dunia tani mulai dari teknologi pembibitan hingga konflik yang menghancurkan kelas petani. Oleh karena itu untuk mengetahui masalah yang terjadi perlu adanya pengkajian lebih dalam tentang persepsi mahasiswa fakultas pertanian terhadap profesi petani.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana hubungan dukungan sosial dengan kesejahteraan subjektif pada mahasiswa fakultas pertanian.

1.2. Keaslian Penelitian

Penelitian sebelumnya tentang kesejahteraan subjektif sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti namun dengan menggunakan metode, subjek, serta lokasi penelitian yang berbeda, seperti penelitian yang dilakukan oleh Nashori, et al (2018) dengan judul Hubungan antara Amanah dan Dukungan Sosial dengan Kesejahteraan Subjektif Mahasiswa Perantau. Penelitian ini

menggunakan metode kuantitatif dengan menyebar dan menunjukkan hasil bahwa semakin tinggi dukungan sosial maka semakin tinggi pula *subjective well-being* pada mahasiswa perantau, sehingga hipotesis penelitian “ada hubungan positif antara dukungan sosial dengan *subjective well-being* pada mahasiswa perantau” dapat diterima. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada variabel penelitian dimana pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan variabel dukungan sosial dan untuk subjek penelitian juga berbeda dimana penelitian yang akan dilakukan menggunakan subjek mahasiswa fakultas pertanian.

Kemudian terdapat penelitian yang dilakukan oleh Eva, et al (2020) dengan judul Pengaruh Dukungan Sosial terhadap Kesejahteraan Psikologis Mahasiswa dengan Religiusitas sebagai Moderator menggunakan metode penelitian korelasional, 354 sampel penelitian diperoleh dengan teknik *simple random sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan skala dukungan sosial, skala religiusitas, dan skala kesejahteraan psikologis. Data kemudian dianalisis dengan *moderated regression analysis*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial berkontribusi signifikan terhadap kesejahteraan psikologis mahasiswa, namun religiusitas tidak meningkatkan kontribusi dukungan sosial terhadap kesejahteraan psikologis tersebut. Berdasarkan hasil tersebut, dukungan sosial, yang salah satunya dapat diberikan melalui konseling sebaya, dibutuhkan untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis mahasiswa. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada variabel penelitian dimana pada penelitian yang akan

dilakukan menggunakan variabel kesejahteraan subjektif dan untuk subjek penelitian juga berbeda dimana penelitian yang akan dilakukan menggunakan subjek mahasiswa fakultas pertanian.

Selanjutnya, terdapat pula penelitian yang dilakukan oleh Penelitian yang dilakukan oleh Amelia, et al (2022) yang berjudul Dukungan Sosial dan *Subjective Well-Being* Pada Mahasiswa Rantau. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui korelasi antara dukungan sosial dengan *subjective well-being* pada mahasiswa rantau. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitif dengan menyebar kuisioner, didalamnya terdiri dari 2 (dua) variabel yaitu varibel *subjective well-being* (Y) dan varibel dukungan sosial (X). Responden dalam penelitian ini mahasiswa rantau di Universitas 17 Agustus Surabaya sebanyak 102 mahasiswa. Berdasarkan perhitungan menggunakan teknik korelasi *Pearson Product Moment* menunjukkan hasil skor *Pearson Correlation* sebesar 0,968 dengan nilai $p=0,000$ ($p<0,05$) yang menandakan adanya hubungan positif yang signifikan antara kedua variable. Artinya, semakin tinggi dukungan sosial maka semakin tinggi pula *subjective well-being* pada mahasiswa rantau, sehingga hipotesis penelitian “ada hubungan positif antara dukungan sosial dengan *subjective well-being* pada mahasiswa rantau” dapat diterima. Penelitian tersebut mempunyai variabel yang sama yaitu kesejahteraan subjektif dan dukungan sosial. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada subjek penelitian dimana penelitian yang akan dilakukan menggunakan subjek mahasiswa fakultas pertanian.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Alnadi, et al (2021) yang berjudul Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Sumatera Di Uin Sayyid Ali Rahmatullah, Jenis penelitian ini kuantitatif kausal komparatif dengan analisis regresi. Sampel yang digunakan sebanyak 162 responden dengan menggunakan random sampling. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala dukungan sosial dan skala penyesuaian diri, serta untuk uji hipotesis menggunakan regresi sederhana. Diperoleh hasil nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,969 dan nilai R² sebesar 0,558 sama dengan 55,8%. Sehingga hasil penelitian ini menyatakan bahwa dukungan sosial berperan signifikan terhadap penyesuaian diri pada mahasiswa Di Sumatera UIN Sayyid Ali Rahmatullah. Artinya jika dukungan sosial yang didapatkan tinggi, maka penyesuaian diri pada mahasiswa Sumatera juga akan tinggi. Penelitian tersebut mempunyai variabel yang sama dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu dukungan sosial pada mahasiswa. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada variabel penelitian dimana pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan variabel kesejahteraan subjektif dan untuk subjek dan lokasi penelitian juga berbeda dimana penelitian yang akan dilakukan menggunakan subjek mahasiswa fakultas pertanian.

Serta terdapat penelitian yang dilakukan oleh Hasibuan, et al (2022) dengan berjudul Hubungan antara Amanah dan Dukungan Sosial dengan Kesejahteraan Subjektif Mahasiswa Perantau. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan ada hubungan antara

amanah dan dukungan sosial terhadap kesejahteraan subjektif pada mahasiswa perantau. Amanah dan dukungan sosial secara bersama-sama memberikan sumbangsih efektif sebesar 12.6 % terhadap kesejahteraan subjektif. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada variabel penelitian dimana pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan variabel dukungan sosial dan untuk subjek penelitian juga berbeda dimana penelitian yang akan dilakukan menggunakan subjek mahasiswa fakultas pertanian.

1.3. Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan dukungan sosial dengan kesejahteraan subjektif pada mahasiswa fakultas pertanian?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan dukungan sosial dengan kesejahteraan subjektif pada mahasiswa fakultas pertanian?

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini bisa bermanfaat untuk menambah pengetahuan atau informasi untuk memperkaya ilmu psikologi, khususnya dibidang psikologi positif, psikologi sosial, psikologi kognitif, dan bidang ilmu psikologi lainnya yang berkaitan dengan kesejahteraan subjektif pada mahasiswa fakultas pertanian. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat berfungsi sebagai acuan dan referensi bagi peneliti dengan tema yang sama dimasa yang akan datang.

1.5.2. Manfaat Praktis

a. Bagi Responden

Penelitian ini harapannya mampu membantu perusahaan atau organisasi dalam merancang program atau kebijakan yang lebih sesuai untuk meningkatkan hubungan dukungan sosial dengan kesejahteraan subjektif pada mahasiswa fakultas pertanian.

b. Bagi Masyarakat

Diharapkan mampu memberikan panduan bagi masyarakat dalam mengelola hubungan dukungan sosial dengan kesejahteraan subjektif pada mahasiswa fakultas pertanian mereka berdasarkan pemahaman dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.